

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”
KARYA OSCAR WILDE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia , dan Daerah



Disusun oleh

ETA EVA DWI UNTARI

NIM : 021224060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2010

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”
KARYA OSCAR WILDE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia , dan Daerah



Disusun oleh

ETA EVA DWI UNTARI

NIM : 021224060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2010

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”

KARYA OSCAR WILDE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Dikumpulkan oleh

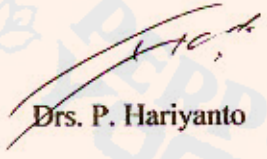
Eta Eva Dwi Untari

021224060

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing I:

Tanggal, 28 Mei 2010


Drs. P. Hariyanto

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”

KARYA OSCAR WILDE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Disusun oleh:

Eta Eva Dwi Untari
021224060

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji:


Nama lengkap

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota	: Drs. P. Hariyanto
Anggota	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanda tangan



Yogyakarta, 20 September 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,

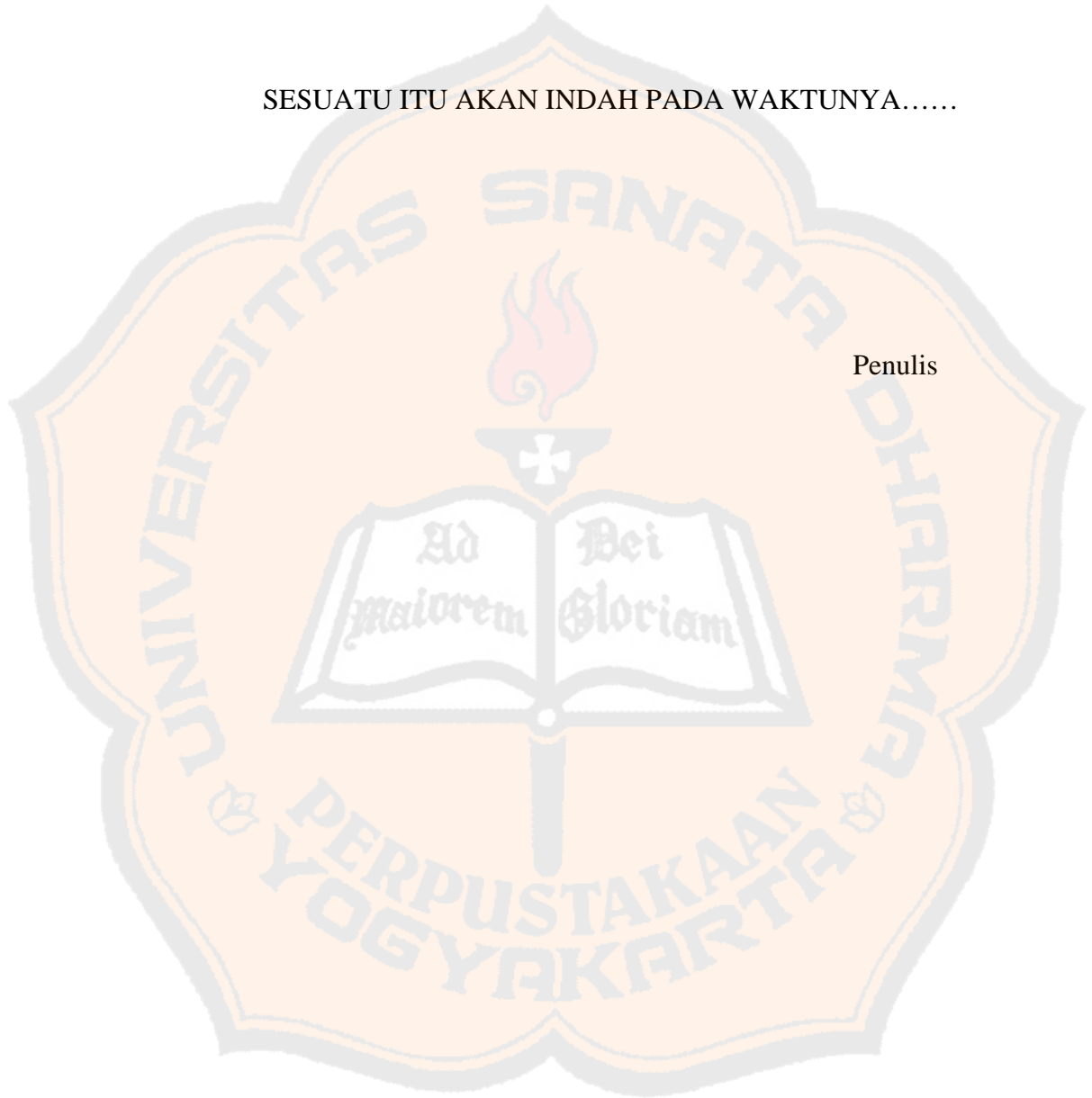

Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

MOTO

SEDIKIT-SEDIKIT LAMA-LAMA MENJADI BUKIT.....

SESUATU ITU AKAN INDAH PADA WAKTUNYA.....

Penulis



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

- ✚ *Tuhan yang Maha Esa atas semua berkah-Nya dalam bentuk ketabahan hati, kesabaran, iman dan ketenangan hati selama hidupku. Amin.*
- ✚ *Kedua Orang Tua Saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya setiap saat agar selalu bersemangat untuk menyelesaikan karya ini*
- ✚ *Suami saya Agung Aji Prasetya dan putra Sapto Agung Aji Pratama yang selalu mendampingi dan memberikan motivasi.*
- ✚ *Teman-teman yang ikut memberikan semangat dan ide dalam penyelesaian skripsi ini.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

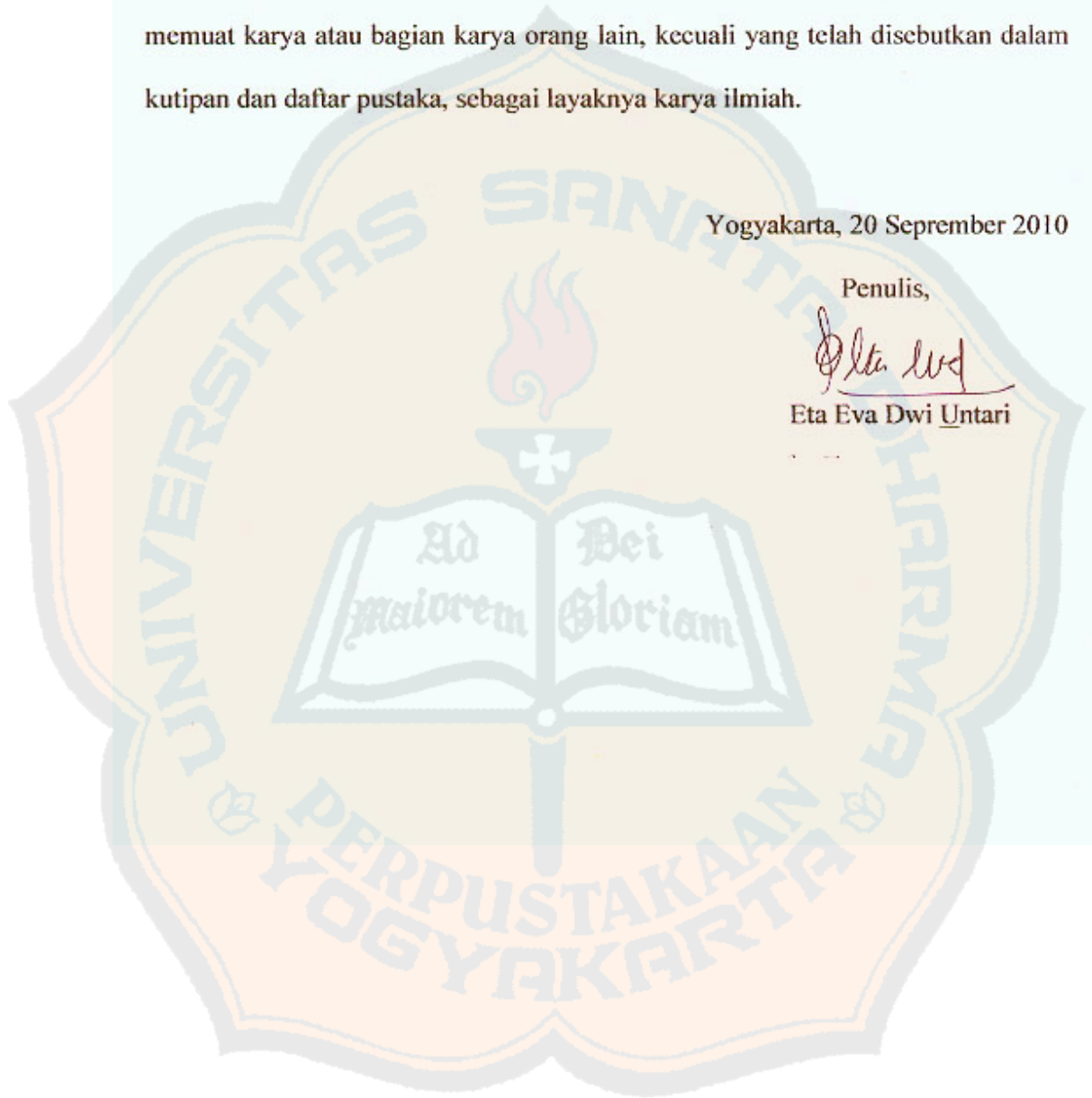
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 September 2010

Penulis,



Eta Eva Dwi Untari



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **ETA EVA DWI UNTARI**

Nomor Mahasiswa : **021224060**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”
KARYA OSCAR WILDE DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 September 2010

Yang menyatakan



(ETA EVA DWI UNTARI)

ABSTRAK

Eva, Eta, 2010. *Analisis Struktural Cerpen “Pangeran Bahagia”*. Karya Oscar Wilde dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD. Skripsi. Yogyakarta: FKIP, PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia” yang meliputi tokoh, latar, alur, dan tema. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsik dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SD. Implementasi dalam pembelajaran itu meliputi langkah-langkah, pembelajaran bahan (materi), metode dan penilaian. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini dapat digambarkan fakta-fakta berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah, dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur-unsur dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Pangeran Bahagia” mempunyai tema pengorbanan. Cerpen “Pangeran Bahagia” menampilkan tiga tokoh yaitu Pangeran Bahagia, burung layang-layang, dan mayor.

Alur dalam cerpen ini adalah alur maju yang meliputi delapan tahapan yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimakas, leraian, dan selesaian.

Latarnya meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu cerpen Pangeran Bahagia adalah meliputi latar waktu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar tempat digambarkan pada abad Pertengahan dengan susunan tata kota model eropa klasik. Latar sosial menunjukkan tokoh-tokohnya berasal dari kelas atas serta golongan tidak mampu.

Berdasarkan KTSP dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, dan aspek latar belakang budaya maka cerpen “Pangeran Bahagia” dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SD kelas V. Dalam penelitian ini terdapat contoh silabus dan rencana pembelajaran.

ABSTRACT

Eta, Eva, 2010. *Structural Analisis in Oscar Wilde's Short Story "Pangeran Bahagia" and It's Implementations as a Literary Learning Material at Junior Grade School*. The Thesis of Study Program of Indonesian and Local Language and Letter Education, Teacher training and Educational Knowledge Faculty, Yogyakarta, Sanata Dharma University.

This research analyzed the intrinsic element of a short story "Pangeran Bahagia" that include character, setting, plot, and theme. The purpose of this research is to describe each of those intrinsic elements and how is its implementation in teaching literature for elementary school. The Implementation covers the instructional steps, material, methodology, and evaluation. The curriculum used is Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Method used in this research is descriptive method. Through this method, it can be described the facts based on the problems being examined, processed, and analyzed. This research uses structural approach that aims to expose accurately the interrelatedness and the involvement several elements in a literary work that form the entire meaning together.

The result of the analysis shows that the short story "Pangeran Bahagia" have a theme of sacrifice. Short story "Pangeran Bahagia" presents three characters, those are pangeran bahagia, burung layang-layang, mayor. The plot in this short story is forward plot that covers eight steps, those are exposition, stimulus, criticalness, conflict, complicatedness, climax, separation, resolution. Setting covers the setting of time, place, and social. The setting of time short story "Pangeran Bahagia" include morning, afternoon, evening. The place setting is imagined at middle age century with the town scenes models classical europe. The social setting shows the characters come from high social class and low social class.

Based on KTSP and the consideration in psychological, language, and cultural background aspects, the short story "Pangeran Bahagia" can be implemented in teaching literature for grade V students of elementary school. In this research, there is also attached of the syllabus and lesson plan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya, sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Analisis Struktural Cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Di SD. Penyusunan skripsi dilakukan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi Ini dapat terwujud berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Para Dosen PBSID dan sastra Indonesia yang telah mendidik dan membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Para karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.
5. Teman-teman angkatan 2002 semuanya yang telah memberikan dukungan pada penulis.
6. Teman-teman PPL Fakultas Lia dan Bolek. Terima kasih atas kerjasamanya selama 6 bulan di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta.

7. Mas Dadik selaku karyawan PBSID yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra termasuk cerpen, pada hakikatnya adalah benda mati yang tidak bermakna bila tidak disentuh, dibaca, dan tidak diberi makna oleh pembaca. Pemberian makna pada karya sastra merupakan suatu usaha untuk menjadikan sastra sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagad, ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995:321).

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya sebagai modal yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti (Nurgiyantoro, 1995 : 321). Dalam menciptakan karyanya seorang pencipta karya sastra tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaannya, cita-citanya, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, gagasan-gagasan,

pendapat, kesan-kesan dan juga keprihatinan atas suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono,1992:10).

Untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Unsur pembangun karya sastra adalah unsur intrinsik sedangkan unsur di luar karya sastra adalah unsur ekstrinsik yang dapat membantu unsur di luar karya tersebut.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendek cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan lazimnya disingkat cerkan dengan sebutan cerita pendek atau cerpen.

Cerpen sangat diminati setiap orang yang suka membaca buku-buku cerita, selain ceritanya jelas dan pendek, membaca cerpen juga tidak membutuhkan waktu yang banyak. Membaca cerpen dapat dilakukan sebagai pengisi waktu yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Dengan demikian cerita pendek secara langsung akan diminati berbagai lapisan masyarakat dari golongan atas terlebih bagi kaum remaja yang baru mengembangkan kepribadian dan wawasan yang harus banyak membaca.

Membaca karya sastra, misalnya membaca cerpen, pembaca akan memperoleh hiburan, pengalaman, kenikmatan, keasyikan, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, dalam membaca cerpen pembaca tidak saja ingin memperoleh hiburan dan keasyikan, lebih dari itu pembaca juga berkeinginan mengetahui sarana yang digunakan pengarang untuk membuat cerita menjadi hidup dan memikat. Pembaca juga ingin mengetahui teknik-teknik apa yang

digunakan pengarang, dengan cara bagaimana pengarang membuat karyanya sehingga banyak diminati banyak orang. Tentu banyak sarana yang digunakan pengarang agar ceritanya lebih baik dan menarik. Lebih lanjut Sudjiman mengungkapkan yaitu :

Sarana-sarana yang dipergunakan pengarang dapat ditemukan didalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa didalamnya, dan sebagainya. Kita membaca sambil menghadapi atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham akan duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak hanya kita baca sekali saja, tetapi harus berulang-ulang. Dengan demikian sebenarnya kita meneliti bangun atau struktur cerita. Patut dicatat bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita (Sudjiman, 1988:13)

Peneliti memilih cerpen “Pangeran Bahagia” sebagai bahan kajian dengan alasan cerpen Pangeran Bahagia karya Oscar Wilde memiliki unsur keunikan serta kekhasan dalam penceritaannya. Pembaca dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan. Cerpen ini penuh dengan ide rasa cinta kasih, saling membantu serta kesetiaan yang disampaikan pada pembaca yang diungkap secara logis serta cerpen tersebut dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran sastra di SD. Selain itu, cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde belum pernah diteliti. Dari berbagai alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti.

Cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde ditulis pada tahun 1993. Cerpen Pangeran bahagia secara jernih memaparkan tentang kehidupan masyarakat suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang sangat baik. Dia tersadar setelah dia meninggal. Dia dapat melihat penderitaan rakyatnya yang tidak diketahui selama dia masih hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji cerpen secara mendalam dan mengungkapkan makna cerpen secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar dan tema dalam cerpen “Pangeran Bahagia” setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek penokohnya. Dengan membaca cerpen ini diharapkan siswa SD dapat memahami aspek penokohan secara keseluruhan melalui analisis struktural serta dapat menemukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya, yang tercermin melalui aspek penokohan cerpen Pangeran Bahagia tersebut. Peneliti hanya memfokuskan pada aspek tokoh dan penokohan saja mengingat waktu yang diberikan tidak memungkinkan untuk mendiskusikan semua unsur yang terdapat di dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde sebagai pembelajaran sastra di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde yang terdiri dari tokoh, alur, latar dan tema.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde sebagai bahan pembelajaran sastra di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan:

1.4.1 Bagi Peneliti Sastra

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman ilmu sastra, yaitu dapat memperluas pengetahuan kita terhadap analisis struktural karya sastra cerpen.

1.4.2 Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran karya sastra cerpen di kelas.

1.4.3 Bagi Pembaca Karya Sastra

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman bagi pembaca karya sastra, khususnya karya sastra cerpen, karena melalui cerpen yang ditulisnya pengarang ingin menggambarkan realita kehidupan dalam masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

- Analisis : Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya. (KBBI, 1990:39—40)
- Struktur : Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya. (Sudjiman, 1990 : 39—40)
- Analisis Struktural : Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktural karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya.
- Tokoh : Orang yang mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita.
- Latar : Tempat terjadinya kejadian atau peristiwa.
- Alur : Peristiwa yang diurutkan sebagai pembangun tulang punggung cerita.
- Tema : Persoalan yang diangkat pengarang dalam cerita.

1.6 Sistematika Penyajian

Yang dimaksud dengan sistematika penyajian adalah hal-hal apa saja yang akan disajikan dan dibahas dalam penelitian. Di dalam penelitian ini yang akan disajikan dan dibahas oleh penulis terdiri dalam enam bab sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

Bab dua merupakan landasan teori yang berisi penelitian terdahulu, landasan teori untuk cerpen, tokoh, alur, latar, dan tema serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.

Bab tiga merupakan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan analisis unsur intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia” yang berisi analisis unsure intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia” dan hubungan antar unsur intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia”.

Bab lima merupakan implementasi cerpen “Pangeran Bahagia” dalam pembelajaran sastra di SD yang berisi deskripsi analisis implementasi cerpen “Pangeran Bahagia” dalam pembelajaran sastra di SD.

Bab enam merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan landasan teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Agus Dirmomulyono (1997) mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Struktural Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam karya sastra novel serta menjelaskan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini adalah bahwa novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya Kelas II semester II.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aloysius Sugandhi (2005) mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Struktural Cerpen Tamu dari Jakarta Karya Jujur Pranoto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra cerpen dalam hal ini yang berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema serta menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum

(SMU). Hasil penelitian ini adalah bahwa cerpen Tamu dari Jakarta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I semester I.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Darulinda Reginansi (2001) mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Struktural Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohnya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*”. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui aspek penokohan novel Jalan Menikung karya Umar Kayam serta menjelaskan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hasil penelitian ini adalah bahwa analisis novel Jalan Menikung khususnya aspek penokohnya dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I catur wulan II.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Struktural

Menurut Nurgiyantoro (1995:36) struktur karya sastra adalah hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde.

Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antar unsur atau seperangkat unsur itu terjalin suatu hubungan . Menurut Pradopo (1987: 118), struktur adalah bangunan unsur-unsur yang

bersistem, dan antar antar masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktural adalah cara kerjapendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekesar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Ibid: 37)

2.2.2 Cerpen

Menurut ragamnya, karya sastra biasanya dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu (1) prosa, (2) puisi dan (3) drama. Cerita rekaan tergolong dalam jenis karya sastra yang beragam prosa. Kemudian cerita rekaan masih dapat di pecah atau di golongankan dalam beberapa jenis berdasarkan panjang pendeknya cerita. Pertama, cerita panjang yang sering disebut cerpen. Kedua, cerita menengah yang sering disebut sebagai cerman. Ketiga, cerita yang sering dinamakan cerpen (Saad, via Sudjiman, 1998: 11).

Lebih lanjut, Sudjiman menyatakan bahwa cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Dalam kondisi semacam ini kesan tunggal yang dominan timbul

karena cerpen memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja.

Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam situasi yang sama. Didalamnya terdapat satu tikaian dramatik, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman,1984: 15).

Pendapat lain mengatakan bahwa cerpen memang tidak harus berarti harafiah cerita yang pendek. Sebaliknya, cerpen lebih menunjuk pada periode penceritaan yang singkat, mengenai sosok yang biasanya tunggal (Narimo, 2003: 97).

Dalam cerpen, keutuhan cerita dapat dirunut dari berbagai unsur pembentukan yang ada, baik itu alur atau plot, tokoh, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang cerita dan gaya pengarangnya. Dikaitkan dengan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986: 37).

2.2.3 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau barlakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman,1988:16).

Hariyanto (2000: 34-35) juga mengemukakan bahwa tokoh pada umumnya berupa orang, jika berupa binatang, tumbuhan atau bahkan benda mati, sikap dan tingkah lakunya tetap pula menggambarkan kehidupan manusia.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran utama disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998: 18). Ada pun tokoh yang merupakan tokoh penentang dari protagonis yang disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa, dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi lebih hidup dan menarik.

2.2.4 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1989:149). Menurut Sudjiman (1988:29) alur adalah peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita.

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur kronologis dan alur tidak kronologis (Nurgiyantoro, 1998:153-156). Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis, peristiwa yang pertama diikuti menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang secara runtut cerita itu dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur tidak kronologis disebut alur sorot balik (*flash-back*) atau alur mundur yaitu urutan kejadian yang tidak tersusun, tidak dimulai dari tahap awal melainkan disusun dari akhir atau tengah cerita baru ke tahap awal cerita.

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1992:29). Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali

dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terika pada urutan waktu (Sudjiman, 1992:31).

Menurut Sudjiman (1988:30) struktur umum alur adalah awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*) rumitan (*complication*), dan klimaks (*climax*). Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*), dan selesaian (*denouement*).

Paparan adalah penyampian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1998: 32).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh proantagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang/tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1998:35).

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1998:38).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa kearah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1998:36)

2.2.5 Latar

Latar adalah segala keterangan , petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita (Sudjiman,1986:46). Menurut Hariyanto (2000: 41) latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra.

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrahams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar dalam karya sastra selain berfungsi memberikan informasi situasi ruang dan waktu tetapi juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988:46).

Latar dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat,

kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Hudson dalam Sudjiman, 1992:44).

Menurut Nurgiyantoro (1995:229-234) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pertama, latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketiga, latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan karya fiksi, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, atau cara berfikir maupun bersikap.

Latar juga dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat didalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Misalnya jika sebuah cerita dinyatakan berlangsung disebuah kota kecil, pastilah timbul dugaan-

dugaan tertentu pembaca tentang suasana, sifat-sifat tokohnya, dan sebagainya.

Dalam latar juga terdapat unsur-unsur yang berbeda dimana masing-masing unsur menawarkan permasalahan yang berbeda dan dibedakan secara sendiri tetapi pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 1995:227). Unsur-unsur pokok tersebut adalah tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan inisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiyantoro, 1995:227).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitanya atau dapat dikaitkan dengan sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara masyarakat sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995:233).

2.2.6 Tema

Tema adalah sentral yang mendasari karya sastra. Tema dapat didukung oleh pelukisan latar dan lakuan tokoh (Sudjiman, 1998: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit tetapi adapula tema yang dinyatakan secara implisit (Sudjiman, 1998: 50-51). Menurut Sudjiman (1998:92) ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temanya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Selain itu, tema adalah masalah hakikat manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Pengarang yang baik mempunyai tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub tema yang menyangkut kehidupan pribadi (Waluyo, 1994:142). Dengan demikian, adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru menunjukkan hubungan cerita rekaan tersebut (Waluyo, 1994:144).

Dalam cerita rekaan tema didukung oleh pelukisan latar. Tema bahkan menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang sangat dominan dalam karya sastra terkadang dapat menjadi suatu kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50-51)

2.2.7 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen

Struktur karya sastra adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko, 1985: 135). Relasi antar unsur intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia” yang akan diteliti di sini adalah tokoh, latar, alur, dan tema. Alasan digunakannya ke empat unsur tersebut karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dan dapat memaknai cerita secara keseluruhan.

2.2.7.1 Hubungan Tema dan Unsur cerita yang lain

Tema dalam karya sastra hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersamaan membentuk keseluruhan cerita. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 74).

Di pihak lain, unsur-unsur tokoh (dan Penokohan), plot (dan pemplotan), latar (dan pelataran), dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur fiksi yang lain. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, sebenarnya tokoh-tokoh utama inilah yang bertugas (atau lebih tepatnya yang ditugasi) untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Tentu saja berhubung fiksi merupakan karya seni, penyampaian tema itu seharusnya tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku, pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu (Nurgiyantoro, 2005:74-75).

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan

mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan mampu mendukung (Nurgiyantoro, 2005:75).

2.2.7.2 Hubungan alur dengan tokoh dan latar

Plot/alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita amat ditentukan oleh plot. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari plot. Dalam kaitanya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tidak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktifitas atau kejadian itu sendiri yang mampu memunculkan konflik (Nurgiyantoro, 2005: 75).

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2005: 172-173).

2.3 Pembelajaran Cerpen di SD

Dalam proses pendidikan formal, usaha mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik selalu dilihat dalam kaitanya dengan materi pembelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya.

Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiasif.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang system bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari pada sebuah system ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran system bahasa.

Sementara itu, sastra adalah satu bentuk system tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiasif. Sebagai konsekuensinya,

pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif (Depdiknas, 2006:1).

Moody (dalam Rahmanto, 1988:26-31) mengatakan bahwa prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pengajaran yang disajikan kepada para siswahasus sesuai dengan kemampuan anak didik pada suatu tahapan tertentu. Anak seusia Sekolah Dasar akan kesulitan membaca dan memahami jika karya sastra yang disajikan terlalu sulit dipahami. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak Sekolah Dasar. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1988:27) ada 3 hal penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya.

Pertama, dari sudut bahasa guru perlu memperhatikan bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan penguasaan berbahasa siswa. Sebagai usaha dalam mencapai kesesuaian bahan yang berkaitan dengan segi bahasa, guru hendaknya memperhatikan kesederhanaan bahasa yang dipakai dalam karya sastra agar siswa SD tidak kesulitan dalam mempelajari karya sastra.

Kedua, dari sudut kematangan jiwa. Selain mempertimbangkan aspek bahasa, pemilihan bahasa pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak didik. Siswa SD lebih cenderung mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh-tokoh yang disampaikan seorang pengajar dan fantasi anak akan berkembang mengikuti cerita yang dibaca atau didengar. Hal ini sesuai

dengan kejiwaan anak seusai anak Sekolah Dasar. Fantasi anak akan menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

Siswa SD berada pada usia 8-12 tahun. Pada usia itu, anak masih senang berimajinasi, kemudian berkembang mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan menuju arah realistic. Meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, pada tahap ini siswa telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan kejahatan (Kartono, 1982: 139-141). Secara umum, anak memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Yaitu dominannya dunia fantasi. Dunia fantasi merupakan unsure yang berkemampuan kreatif dan dapat mewujudkan segala sesuatunya secara nyata.

Ketiga, aspek latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral dan etika.

Metode pengajaran dan kegiatan yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan didalam atau diluar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, berkelompok, atau seluruh kelas. Pengajaran kelas memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody dalam Rahmanto, 1988 :16).

Pengajaran sastra terutama cerita rakyat sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara tidak langsung berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lewat pengajaran cerita rakyat, siswa dapat mengambil

nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Siswa diajak untuk merasakan suasana senang, sedih, haru, dan siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran yang berharga dan positif. Cerita rakyat dapat membawa aspek moral kepada anak, agar anak dapat mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Dengan dongeng atau cerita rakyat, anak dapat mempelajari dan menghayati serta memahami segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah kehidupan masyarakat. Dengan dongeng anak dapat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1984: 27).

2.3.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1 ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi (Mulyasa, 2006: 19).

2.3.2 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi

waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006: 190).

Dengan demikian, silabus KTSP yang pengembangannya diserahkan kepada guru akan berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain, baik dalam satu daerah maupun dalam daerah yang berbeda. Namun, dengan memperhatikan hakikat silabus diatas, suatu silabus minimal memuat lima komponen utama, yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi standar, materi proses (kegiatan belajar mengajar), dan standar penilaian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus diluar komponen minimal. Semakin rinci silabus, semakin memudahkan guru dalam menjabarkannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2006: 190-191).

Prinsip-prinsip pengembangan silabus ada 8, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh (BSNP, 2006). Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada uraian berikut.

1. Ilmiah : keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasikan keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh: Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Langkah-langkah pengembangan silabus (BSNP, 2006) ada 7, yaitu sebagai berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam Standar isi, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI.
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok atau pembelajaran.

Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik,
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik,
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik,

- e. struktur keilmuan
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
- h. alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.

- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- e. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

4. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek ataupun produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahakan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan criteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika dengan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil

melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

5. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

6. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde. Dalam analisis ini akan diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema. Ketiga unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar harus dihubungkan sehingga membentuk tema cerita (Nurgiyantoro, 1995:37).

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh , alur, latar dan tema dalam cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 113-135).

3.4 Sumber Data

Bagian ini berisi tentang objek yang akan dianalisis, yaitu cerpen “Pangeran Bahagia” Karya Oscar Wilde.

Judul Buku : Pangeran Bahagia
Pengarang : Oscar Wilde
Penerbit : PT Temprint, Jakarta
Tahun Terbit : 1993
Cetakan : I (pertama)
Halaman : 4-17

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL
UNSUR-UNSUR INSTRINSIK CERPEN “PANGERAN BAHAGIA”
KARYA OSCAR WILDE

4.1 Analisis Unsur Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahyono, 1988: 138). Penokohan juga dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992 : 23). Ada empat metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung, (3) metode kontekstual, (4) metode campuran. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang hanya memaparkan watak tokoh, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga metode analitis (Houdson dalam Sudjiman, 1992) atau metode diskursif (Kenney dalam Sudjiman, 1992). Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” adalah Pangeran Bahagia, Burung Layang-layang dan Mayor. Oscar Wilde menggunakan metode tidak langsung, untuk melukiskan perilaku tokoh-tokoh ini.

Metode tidak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penggambaran penampilan fisiknya serta dari penggambaran lingkungan tempat tokoh.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang yang mengacu kepada tokoh (Kennedy dalam Sudjiman, 1992). Metode campuran atau kombinasi adalah perpaduan dari dua atau tiga metode tersebut. Dalam cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde melukiskan watak para tokohnya dengan metode tidak langsung karena pembaca harus menyimpulkan sendiri watak para tokoh dari pikiran, percakapan, dan lakuan dari tokoh-tokohnya. Berikut pembahasan mengenai tokoh-tokoh dalam cerpen “Pangeran Bahagia”.

4.1.1 Tokoh Pangeran Bahagia

Tokoh Pangeran Bahagia dalam cerpen ini menjadi tokoh utama. Tokoh Pangeran Bahagia dalam cerpen ini mengisahkan peristiwa yang dialami bersama dengan tokoh-tokoh lainnya. Ia berperan penting dalam cerita ini karena ia berada dalam cerita dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh Pangeran Bahagia berperan sebagai pangeran dari sebuah kerajaan, ia tidak pernah kekurangan, dan apa yang diinginkannya selalu terpenuhi tetapi ia tidak peduli dengan rakyatnya. Kemudian ia berubah setelah dia meninggal, ia menjadi sangat penolong serta murah hati terhadap rakyatnya yang sedang menderita. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini :

(1). Burung kecil, maukah kamu melepaskan permata merah dari pangkal pedangku dan memberikanya kepada wanita itu? Dia bisa menjualnya dan membeli makanan.”

(2). “Burung kecil,” jawab Pangeran”jangan pergi dulu. Aku melihat seorang pemuda miskin di kamarnya yang tak punya perapian. Dia mencoba menulis tapi tanganya terlalu dingin untuk memegang pena. Dan dia tak punya makanan.”

(3). “Kamu ingin aku memberikan permata yang lain dari pangkal pedangmu?”tanya burung.

(4). “Disitu hanya ada satu,”jawab pangeran “kau harus mengambil salah satu biji matak yang terbuat dari permata biru dan sangat mahal.”

4.1.2 Tokoh Burung layang-layang

Tokoh burung layang-layang merupakan tokoh tambahan. Ia berperan penting dalam cerita ini karena melalui burung ini pangeran bahagia dapat mewujudkan semua keinginannya. Burung layang-layang dalam cerpen ini bersifat sangat penurut, ia selalu menuruti apa yang diperintahkan pangeran.hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut:

(5). Burung itu lalu memeluk permata merah dan terbang membawanya dengan paruhnya.

(6) Burung itu pun memeluk salah mata patung dan terbang ke kamar pemuda miskin itu.

4.1.3 Tokoh mayor

Tokoh mayor dalam cerpen ini terlihat sombong, hal ini tampak dalam kutipan:

(7).“Lebih baik kita turunkan saja patung itu,” kata salah seorang pejabat kota. Di tempatnya akan kita pasang yang lebih baik. Kali ini siapa yang akan kita taruh disana?”

“Patung diriku tentu saja,” kata Mayor.

4.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1998: 29). Alur ada yang berjenis alur maju, alur sorot balik (*Flash back*) dan alur campuran (gabungan antara alur maju dan alur sorot balik). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1989: 149). Jadi alur tidak hanya merupakan urutan cerita secara kronologis, tetapi disertai hubungan kausalitas yang logis. Alur yang dominant dalam cerpen “Pangeran Bahagia” ini adalah alur maju, sedangkan sorot balik tidak ada dalam cerpen ini. Sehingga alur dalam cerpen ini adalah alur maju.

Di bawah ini akan di bahas alur dari cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde. Adapun alur yang terdapat dalam cerpen ini terbagi menjadi lima bagian, terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*), tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*) dan klimaks.

4.2.1 Paparan

Pada bagian paparan diceritakan bahwa tokoh Pangeran Bahagia dahulu adalah seorang pangeran yang selalu memperoleh apa yang diinginkanya, karena ia tidak pernah bersedih, dan ia tidak pernah menangis. Ia pun dijuluki pangeran bahagia. Cerpen Pangeran

Bahagia ini diawali dengan pemaparan latar tempat di tengah kota. Suasana yang digambarkan dalam cerpen adalah suasana yang sangat ramai, tetapi pada saat musim dingin tiba kota itu juga sangat dingin dan sepi. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(8) Pada musim-musim dingin kota itu sangat dingin, dan di setiap musim gugur burung layang-layang terbang menuju ke negeri yang lebih hangat, tempat matahari bersinar.

(9) Namun tahun itu, seekor burung layang-layang kecil tidak pergi bersama kawannya. Ia tertinggal di tempat yang ditumbuhi buluh yang mengitari sebuah danau. Akhirnya, ketika ia menyadari bahwa ia tertinggal sendirian, diucapkannya selamat tinggal kepada buluh itu dan terbang.

4.2.2 Rangsangan

Tahap rangsangan dimulai ketika burung layang-layang beristirahat di sebuah puncak pilar, tepat di antara dua kaki Pangeran Bahagia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(10) Malam itu ia tiba di kota, lelah, dan ia beristirahat...di mana kiramu? Ya, di puncak pilar, tepat di antara dua kaki pangeran bahagia! Burung itu baru akan tidur ketika setetes air jatuh ke kepalanya.

4.2.3 Gawatan

Tahap gawatan dimulai ketika burung layang-layang beristirahat di puncak pilar tepat di bawah ke dua kaki pangeran bahagia. Pangeran bahagia meteteskan air mata dan mengenai burung layang-layang. Burung layang-layang pun bertanya kepada Pangeran Bahagia mengapa ia menangis? Pangeran bahagia pun menjawab

bahwa ia melihat banyak ketidakbahagiaan di kota ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(11). “Kamu siapa?” Tanya burung layang-layang. “Aku Pangeran Bahagia,” jawab patung itu “tapi mengapa kamu menangis?” “karena aku melihat banyak ketidakbahagiaan di kota ini. Ketika aku di istana aku tak tahu semua ini. Tetapi berdiri di atas sini aku melihat semuanya, dan itu membuatku sangat sedih.”

4.2.4 Tikaian

Tahap tikaian diawali ketika konflik pertentangan antara Pangeran Bahagia dan burung Layang-layang. Burung layang-layang ingin pergi meninggalkan Pangeran untuk mengikuti saudara-saudaranya yang telah pergi ke selatan, karena ia takut tersesat. Tetapi pangeran bahagia tidak memperbolehkannya karena Pangeran Bahagia masih membutuhkan pertolongannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini;

(12).”Tetapi aku mau ke selatan,”kata burung itu.

(13). “Saudara-saudaraku telah pergi semua. Aku akan tersesat kalau aku tidak segera berangkat.”

(14). “Tolonglah, Burung kecil, berhentilah di sini semalam saja dan lakukan yang kuminta.”

4.2.5 Rumitan

Burung layang-layang untuk yang kedua kalinya memohon pada pangeran bahwa ia ingin pergi untuk menyusul saudara-saudaranya yang telah pergi. Tetapi lagi-lagi pangeran tidak

mengizinkannya karena Pangeran masih membutuhkan pertolongannya.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (15). Namun, si burung layang-layang masih ingin pergi ke negeri yang hangat menyusul saudara-saudaranya. Malam itu ia berkata kepada Pangeran, "Selamat tinggal, aku pergi sekarang!" "Burung kecil," jawab Pangeran, "jangan pergi dulu.

4.2.6 Klimaks

Lagi-lagi burung layang-layang ingin pergi menyusul saudara-saudaranya, tetapi pangeran tak mengizinkannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (16). "Sekarang selamat tinggal. Aku akan kembali di musim semi dan membawakanmu permata merah dan biru untuk menggantikan yang telah kauberikan orang". "Jangan pergi dulu," pinta Pangeran.

4.2.7 Leraian

Leraian dalam cerpen ini ditandai dengan sikap burung layang-layang yang akhirnya tidak pergi, dan tetap membantu pangeran. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (17). "Tolong lakukan yang kuminta," Pangeran memohon. Kemudian burung itu mengambil permata dan menaruhnya di tangan si gadis kecil.

4.2.8 Selesain

Pada tahap akhir, leraian berakhir dengan matinya sang burung dan patung pangeran yang tampak lusuh karena seluruh batu permata yang hilang dan pakaian emasnya yang hilang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (18). Kemudian salju turun. Si burung kecil semakin kedinginan, tetapi ia tak mau meninggalkan pangeran. Akhirnya ia tahu ajalnya telah dekat. “selamat tinggal, Pangeran tersayang,” bisiknya ketika ia jatuh ke kaki patung itu.
- (19). “Aduh!lusu benar pangeran kita!” seru mereka.”Tampaknya ia kehilangan seluruh permatanya dan ada yang mencuri pakaian emasnya.”

4.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam cerpe “Pangeran Bahagia”, latar yang dianalisis dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. Latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran masyarakat,cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa.

4.3.1 Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” terjadi di tengah-tengah kota, rumah. Berikut ini penjelasan dari latar tempat tersebut.

4.3.1.1 Latar tengah-tengah kota

Terdapat beberapa penjelasan dari tiap latar tempat tengah-tengah kota dalam cerpen “Pangeran Bahagia”.

Berikut penjelasannya.

- (20). Setelah patung itu selesai, mereka menempatkannya di atas pilar tinggi di tengah kota.
- (21). Malam itu ia tiba di kota, lelah, dan ia beristirahat.....
- (22). Hari berikutnya mayor dan para pejabat kota lewat di bawah pilar dan memandang patung di atasnya.

4.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam cerpen “Pangeran Bahagia” terjadi pada peristiwa musim dingin, malam hari, dan musim salju. Di samping itu, dalam cerpen ini juga ada peristiwa yang penggambaran latar waktunya terjadi pada hari berikutnya. Berikut ini beberapa kutipan latar waktu:

4.3.2.1 Latar waktu musim dingin

Terdapat beberapa penjelasan dari latar waktu musim dingin.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (23). Pada musim –musim dingin kota itu sangat dingin, dan setiap musim gugur burung layang-layang terbang menuju ke negeri yang lebih hangat, tempat matahari bersinar.
- (24). “Aneh,” katanya,”aku tidak dingin lagi.”
- (25). “Burung kecil,”jawab pangeran,”jangan pergi dulu . aku melihat seorang pemuda miskin di kamarnya yang

tak punya perapian. Dia mencoba menulis tetapi tanganya terlalu dingin untuk memegang pena. Dan ia tak punya makanan.”

- (26). Kau lihat gadis kecil itu? Ia mencoba menjual kerekapi tetapi tanganya terlalu dingin sehingga korek apinya pada jatuh di tempat basah dan tak berguna lagi.
- (27). Ketika udara semakin dingin, ia bercerita kepada pangeran tentang negeri yang hangat tempat tinggal saudara-saudaranya.

4.3.2.2 Latar waktu malam hari

Terdapat beberapa penjelasan dari latar waktu malam hari.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (28). Malam itu ia tiba do kota, lelah, dan ia beristirahat....
- (29). Burung itu baru akan tidur ketika setetes air jatuh ke kepalanya
- (30). “Tolonglah, Burung kecil, berhentilah di sini semalam saja dan lakukan yang kuminta.”

4.3.2.3 Latar waktu musim salju

Terdapat beberapa penjelasan dari latar waktu musim salju.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (31). Kemudian salju turun.
- (32). Si burung kecil semakin kedinginan, tetapi ia tak mau meninggalkan sang pangeran.
- (33). Akhirnya ia tahu ajalnya telah dekat. “Selamat tinggal, Pangeran Tersayang,” bisiknya ketika ia jatuh ke kaki patung itu.

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” menggambarkan latar sosial tokoh Pangeran Bahagia, tokoh Burung layang-layang, dan tokoh Mayor. Tokoh Pangeran Bahagia menunjukkan kelas masyarakat atas. Hal ini ditunjukkan kalau seorang pangeran itu adalah seorang yang mengepalai suatu kerajaan. Dan setelah meninggal pun dia dibuatkan patung yang terbuat dari logam, matanya terbuat dari permata biru dan pakaiannya dari emas.

Burung layang-layang di sini menggambarkan bahwa ia seekor burung penolong. Ia hanya burung yang biasa saja tapi dalam cerpen ini digambarkan bahwa ia dapat berkomunikasi dengan pangeran. Sedangkan tokoh Mayor di sini digambarkan sebagai masyarakat golongan menengah, karena di dalam cerpen ini seorang mayor adalah orang yang mengepalai para pejabat-pejabat kota. Dia menginginkan untuk mengganti patung Pangeran yang sudah lusuh dengan patung dirinya.

4.4 Tema

Setiap karya sastra tentulah memiliki suatu tema yang terkandung di dalamnya. Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekedar bacaan hiburan.

Pangeran yang semula tidak tahu tentang kehidupan rakyatnya yang serba kekurangan dan miskin menjadi tahu setelah dirinya meninggal dan

menjadi patung yang diletakkan di atas pilar di tengah-tengah kota. Ia pun berusaha membantu rakyatnya yang miskin dengan bantuan burung layang-layang dengan cara mengambil semua yang berharga yang ada pada patung Pangeran.

4.5 Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen Pangeran Bahagia

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra haruslah dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat dan teliti, serta mengaitkan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya.

Berikut ini akan dianalisis hubungan antar unsur intrinsik dalam cerpen “Pangeran bahagia”.

4.5.1 Hubungan tema dan unsur cerpen yang lain

Dalam cerpen “Pangeran Bahagia” tema ceritanya adalah mengenai pengorbanan, sedangkan tokoh utamanya adalah yang bertugas menyampaikan tema tersebut.

Hal itu dapat dilihat dalam bagian yang dikutip berikut :

(34). “Tolong lakukan yang kuminta,’Pangeran memohon. Kemudian burung itu mengambil permata dan menaruhnya di tangan si gadis kecil.

Berdasarkan perkataan tersebut, dapat kita lihat bahwa “Pangeran Bahagia” ingin menolong.

Dalam cerpen “Pangeran Bahagia”, latar tempat berada di abad pertengahan di Eropa, dengan tokoh dari golongan menengah ke atas dan dari golongan tidak mampu.

4.5.2 Hubungan tokoh dengan latar

Hubungan latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Dalam cerpen Pangeran Bahagia yang berlatar di tengah-tengah kota dapat dilihat dari kegiatan tokoh-tokohnya yang berada di sana. Hal ini dapat dibuktikan dalam bagian yang dikutip berikut ini:

(35). Setelah patung itu selesai, mereka menempatkannya di atas pilar tinggi di tengah kota.

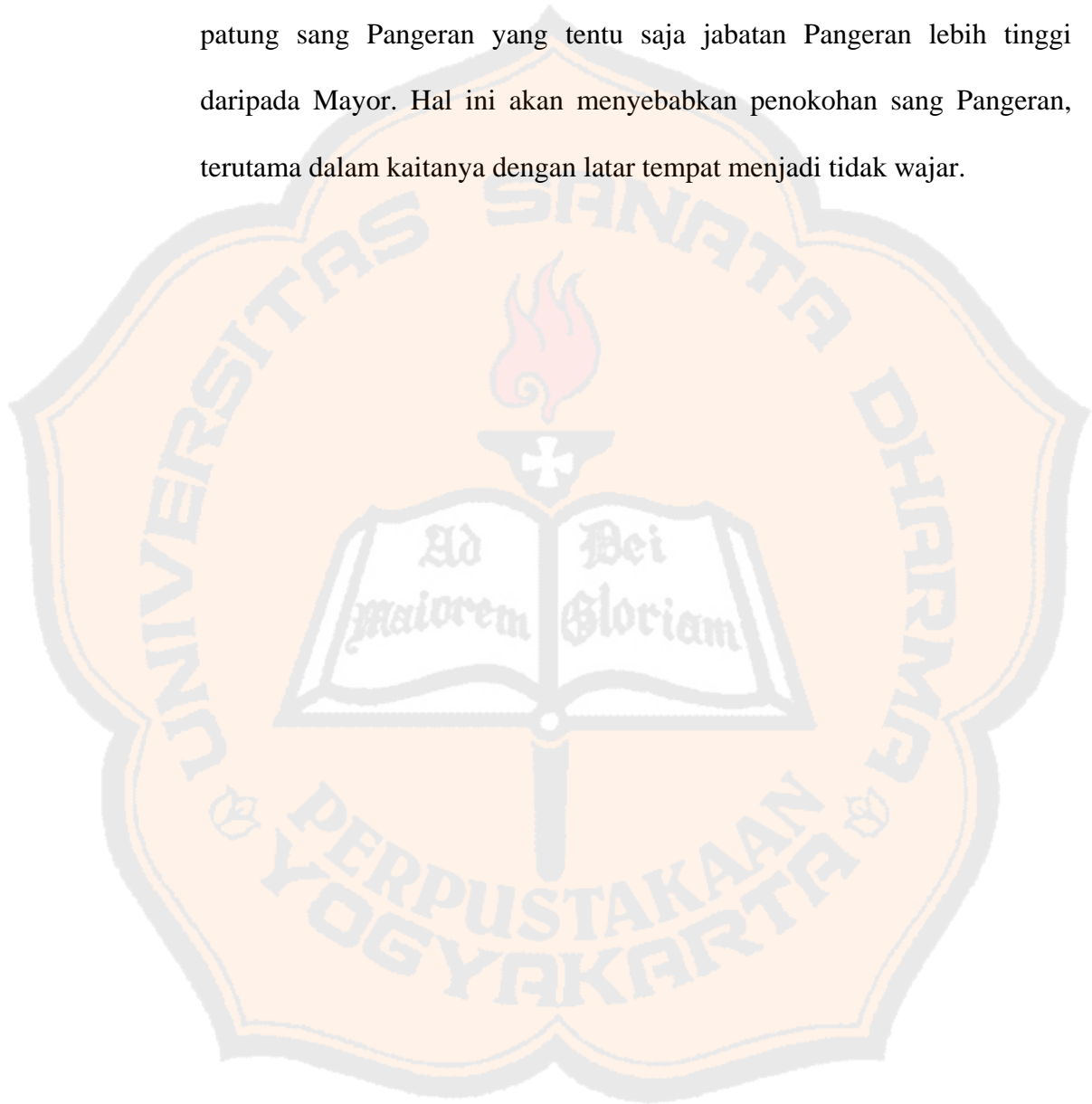
(36). Malam itu ia tiba di kota, lelah, dan ia beristirahat.....

4.5.3 Hubungan alur dengan tokoh dan latar

Tahap-tahap alur/ plot dalam cerpen Pangeran Bahagia terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Dari tahap-tahap tersebut, maka cerita secara keseluruhan dapat kita tangkap, sehingga tema cerepan Pangeran Bahagia dapat diketahui secara jelas.

Penokohan dan pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan. Jika terjadi

ketidak seimbangan antara latar dengan penokohan, cerita menjadi kurang wajar, kurang meyakinkan. Misalnya dalam cerpen” Pangeran Bahagia” dimana sang Mayor yang hanya sebagai pejabat kota ingin menggantikan patung sang Pangeran yang tentu saja jabatan Pangeran lebih tinggi daripada Mayor. Hal ini akan menyebabkan penokohan sang Pangeran, terutama dalam kaitanya dengan latar tempat menjadi tidak wajar.



BAB V
IMPLEMENTASI CERPEN “PANGERAN BAHAGIA” KARYA
OSCAR WILDE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SD

Prinsip terpenting dalam pembelajaran sastra adalah penyajian bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pembelajar pada tahap pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan kata lain, pembelajaran memerlukan suatu tahap. Agar bahan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan pembelajar, bahan pembelajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya (Moody, 1988;260).

Ada beberapa tahap cara penyajian dalam pembelajaran sastra. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan, tahap kedua adalah penentuan sikap praktis, tahap ketiga adalah introduksi, tahap keempat sampai dengan keenam adalah penyajian, diskusi, dan pengukuhan (Moddy via Rahmanto, 1993 : 43). Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih pada masa persiapan. Sementara itu tahap ketiga sampai keenam terjadi ketika penyajian materi dilakukan.

Lain halnya dengan yang ditawarkan oleh Sumardjo dan Saini K.M (1994 : 173-175) menawarkan pola kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pertama, pemahaman unsur-unsur intrinstik karya sastra. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau

dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan pengarang. Kedua, pembelajaran secara kritis menghubungkan fenomena dalam karya sastra dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. Ketiga, siswa mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka dalam keseharian sehingga makna karya sastra dapat ditemukan dan difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.

5.1 Pemilihan bahan Pembelajaran

5.1.1 Aspek Bahasa

Cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde tepat dijadikan bahan pembelajaran di SD. Karena kalimat yang digunakan dalam cerpen ini begitu sederhana dan mudah dipahami siswa. Oscar Wilde melukiskan cerita dengan bahasa yang lugas dan lebih menuju ke sebuah cerita dongeng yang begitu menarik untuk disimak siswa SD.

5.1.2 Aspek Psikologi

Pemilihan cerpen “Pangeran Bahagia” sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa SD. Hal ini dikarenakan usia siswa pada jenjang ini memasuki tahap dimana mereka sangat terdorong rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru khususnya karya sastra, baik novel maupun cerpen, dan tentunya hal itu dimbangi dengan pemilihan sebuah cerpen yang menarik perhatian

dan mudah dipahami untuk siswa seusia mereka. Tahap pengembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan suatu tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Melalui kegiatan membaca cerpen “Pangeran Bahagia”, siswa dapat menemukan makna dari tolong menolong dalam kehidupan sosial, khususnya peristiwa yang dialami oleh tokoh Pangeran. Dengan tujuan siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang positif untuk hidup di masa depan.

5.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar budaya yang digunakan dalam cerpen “Pangeran Bahagia” adalah latar belakang budaya masyarakat kota kecil dengan tata kota seperti halnya kota kecil pada jaman pertengahan di Eropa. Hal ini tampak dari penggambaran lingkungan dalam cerita seperti, “Setelah patung itu selesai, mereka menempatkannya di atas pilar tinggi di tengah kota”, dan kalimat “Kemudian salju turun.....”. Dengan adanya tokoh Mayor sebagai tokoh tambahan di akhir cerita, dimana jabatan mayor untuk pemimpin kota hanya digunakan di Eropa pada zaman Pertengahan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Pangeran Bahagia” cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SD.

5.2 Silabus Bahan Pembelajaran Sastra

Dalam KTS, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006; 19). Silabus berisi berbagai komponen yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) indikator, (5) penilaian, (6) alokasi waktu, dan (7) sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Produk silabus yang mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tercantum sejumlah komponen-komponen silabus sebagai berikut:

(1) Standar Kompetensi

Standar kompetensi meruakan uraian yang memadai atas kemamuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara dan komunikasi tulis (membaca dan menulis serta sastra dan kebahasaan.

(2) Kompetensi Dasar

Kometesi dasar meruakan enjabaran dari standar kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

(3) Materi pembelajaran Materi pembelajaran atau materi pokok merupakan bahan yang harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi dasar tertentu.

(4) Indikator

Indikator merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi.

(5) Penilaian

Penilaian disusun dan diberikan untuk mengukur tingkat ketercapaian siswa terhadap materi yang diperolehnya.

(6) Alokasi Waktu

Alokasi waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan

(7) Sumber belajar

Sumber belajar digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan dipilih secara tepat artinya sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SDN

Kelas / Semester : VII

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Pengalaman Belajar	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
Mendengarkan							
1. Memahami teks dan cerpen yang dibacakan	1.1. Menanggapi pernyataan guru tentang cerpen yang dibacakan 1.2. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen	Pembacaan teks cerita rakyat	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yang didengar	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan cerpen Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen 	Keaktifan siswa di dalam kelas	1 X 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku pelajaran kelas V Cerpen Pangeran Bahagia
2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan informasi secara lisan hasil diskusi kelompok	2.1. Menceritakan hasil diskusi kelompok dengan bahasa 2.2. Menanggapi hasil diskusi kelompok lain	Kalimat sederhana untuk mengungkapkan hal-hal pokok cerita rakyat yang didengar	Mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang didengar	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tokoh, alur, latar, tema Membacakan hasil diskusi di depan 	Keaktifan	1 X 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku pelajaran kelas V Cerpen Pangeran Bahagia
Membaca							
3. Memahami teks dengan membaca teks cerpen	3.1. Membaca nyaring teks cerpen 3.2. Menemukan gagasan utama	Teks cerpen	Membaca cerpen di depan kelas	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks dengan suara nyaring Membacakan gagasan utama 	Pengamatan	1 X 35	<ul style="list-style-type: none"> Buku pelajaran kelas V Cerpen Pangeran Bahagia
Menulis							
4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis	4.1. Menulis sinopsis 4.2. Menulis unsur intrinsik	Sinopsis cerpen	<ul style="list-style-type: none"> Menulis sinopsis Menulis tokoh, alur, latar, tema cerpen yang didengar 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis sinopsis cerpen Menulis hasil diskusi kelompok tentang unsur intrinsik cerpen 	Tugas kelompok	1 x 35	<ul style="list-style-type: none"> Buku pelajaran kelas V Cerpen Pangeran Bahagia

Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas Semester : V / I

Waktu : 4 x 35

A. Kompetensi Dasar

1. Menanggapi pertanyaan guru tentang cerpen yang dibacakan.
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen Pangeran Bahagia.
3. menceritakan hasil diskusi kelompok dengan bahasa runtut, baik, dan benar.
4. Menanggapi hasil diskusi kelompok dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

B. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen Pangeran Bahagia.
2. Mendiskusikan unsur intrinsik cerpen yang didengar dalam kelompok.

C. Tujuan

1. Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.
2. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Siswa mampu mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra.

D. Langkah-langkah

1. Kegiatan awal.

- Doa pembukaan
- Absensi siswa
- Gambaran awal tentang materi yang diberikan

2. Kegiatan inti

- Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra kepada siswa.
- Guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan cerpen Pangeran Bahagia dan siswa lain mendengarkan.
- Sesudah cerpen Pangeran Bahagia selesai dibaca, guru memberikan pertanyaan umum secara lisan kepada siswa tentang cerpen yang dibacakan. Contoh : bertanya tentang judulnya, tokoh-tokohnya, dan inti cerita.
- Guru membagikan teks cerpen Pangeran Bahagia, kemudian membentuk kelompok diskusi.
- Siswa berdiskusi tentang unsur-unsur intrinsik cerpen “Pangeran Bahagia’.

3. Kegiatan Akhir

- Siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru.
- Doa penutup.

E. Sumber, Media, dan Metode Pembelajaran

1. Sumber : buku tentang cerita pendek dan buku pelajaran kelas V SD.
2. Media : teks cerpen Pangeran Bahagia.
3. Metode pembelajaran : ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

E. Penilaian

1. Keaktifan siswa di dalam kelas.
2. Pengamatan.
3. Tugas kelompok

F. Materi Pembelajaran

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam.

Unsur intrinsik karya sastra meliputi tokoh, latar, alur, bahasa, tema, dan amanat.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa Protagonis dan tokoh Antagonis. Tokoh Protagonis adalah tokoh yang

memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang jahat atau penentang tokoh Protagonis.

Tokoh Bawahan adalah tokoh yang tidak memegang peranan dalam cerita, tapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2. Latar

Latar adalah tempat, waktu, suasana, dan segala sesuatu yang melatarbelakangi sebuah cerita. Latar dibagi menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial memberi saran kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

3. Alur

Alur adalah suatu rangkaian peristiwa jalin menjalin dari awal sampai akhir cerita. Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus, atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut, bertahap awal, tengah, hingga akhir. Sedangkan alur mundur, tidak mundur, sorot balik, regresif atau *Flash Back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal.

4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

5. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca.

5.3 Penyajian Pembelajaran Cerpen

Ada beberapa cara penyajian dan tahap dalam pembelajaran sastra. Untuk menyajikan tahap-tahap pembelajaran cerpen, penulis memilih tahap-tahap penyajian menurut Moody (via Rahmanto, 1993: 35).

Berikut tahapan-tahapannya :

5.2.1 Tahap Awal (Pertama)

Pada tahap ini, guru memberi apresiasi sebagai usaha mengkondisikan kelas dan siswa agar siap memasuki proses pembelajaran sastra. Langkah yang dapat ditempuh guru adalah mengajak siswa mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis.

5.2.1.1 Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap ini guru memberikan gambaran tentang cerpen “Pangeran Bahagia” yang dipilih menjadi materi pembelajaran, baik mengenai identitas pengarangnya, tokoh-

tokoh dalam cerita dan gambaran singkat tentang tema cerita. Dalam tahapan semacam ini, dalam diri siswa akan tumbuh skemata yang nantinya akan membantu siswa dalam proses belajar selanjutnya.

5.2.1.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap ini guru memperbanyak cerpen “Pangeran Bahagia” untuk menjadi materi pembelajaran sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi mudah dan efektif, dan secara intensif siswa dapat mengikuti proses pembelajaran karena setiap siswa sudah memiliki materi pembelajaran yang sama.

Karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap pesan-pesan dan maksud cerpen, ada baiknya bila guru menegaskan beberapa unsur pokok dalam cerita sebagaimana telah diungkapkan dalam pelacakan pendahuluan. Dan juga menjadi lebih baik jika ditegaskan pula bahwa cerpen “Pangeran Bahagia” adalah sebuah cerpen yang menarik dan bagus untuk disimak sehingga dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk membaca dan ingin mengetahui cerita yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dari hal ini maka dapat diharapkan proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas menjadi lebih harmonis dan menyenangkan

5.2.2 Tahap Kedua (Inti)

Tahapan ini terbagi dalam lima tahapan sebagai berikut :

5.2.2.1 Introduksi

Apabila tahap awal terlewati, guru telah menyampaikan gambaran umum cerpen “Pangeran Bahagia”, dan setiap siswa telah memiliki fotocopian cerpen ini, maka dalam tahap ini guru wajib membimbing siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan menghayati cerpen tersebut.

5.2.2.2 Orientasi

Dalam tahap ini guru mulai membimbing siswa masuk ke materi inti yang pertama, yaitu pemahaman unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Pangeran Bahagia”. Karena cerpen ini harus dipahami secara sosiologis, dan ditempatkan sebagai *mimesis* dari realita kehidupan.

5.2.2.3 Latihan

Tahapan ini siswa diberi kesempatan untuk mengulang membaca cerpen “Pangeran Bahagia”. Dengan harapan setelah membaca siswa mampu menemukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi, langkah selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menentukan tokoh utamanya sekaligus alasan dan bukti yang memperkuat pilihan siswa. Setelah pemilihan tokoh utama langkah selanjutnya

adalah siswa diminta untuk merumuskan watak tokoh dan menentukan pesan apa yang terkandung dalam cerpen itu.

Apabila siswa telah melewati tahapan ini, selanjutnya mereka diajak untuk berdiskusi didalam kelas. Dalam tahap ini guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan materi diskusi, seperti:

- a. Siapakah tokoh utama dalam cerpen ini?
- b. Bagaimanakah penokohan dalam cerpen ini?
- c. Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen ini?
- d. Pesan apa yang ingin disampaikan dalam cerpen ini?

Apabila diskusi sudah dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok diwajibkan mempresentasikan hasil diskusinya.

5.2.2.4 Umpan Balik

Tahap ini dilakukan ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Umpan balik dapat berupa pertanyaan atau sanggahan dari peserta diskusi kelompok lain. Pada tahap ini guru dapat memberikan penegasan serta penegasan terhadap forum diskusi, dengan tujuan agar proses diskusi menjadi lebih hidup. Dan juga pada tahapan ini guru harus bisa untuk membawa siswa untuk bersikap saling menghormati pendapat orang lain.

5.2.2.5 Tindak Lanjut

b. Refleksi

Pada tahap selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk beraktivitas secara pribadi. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi sosial berdasar cerpen “Pangeran Bahagia”. Guru dapat memberikan pertanyaan sebagai pemandu agar refleksi lebih terarah, seperti :

1. Bagaimana perasaanmu apabila aku mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini?
2. Langkah-langkah realistis apa yang dapat saya lakukan apabila peristiwa yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari saya?

c. Aksi

Agar kematangan pemahaman dan refleksi sosial tidak terpotong dan berhenti dikelas, guru seharusnya memberikan penugasan kepada siswa untuk diselesaikan di rumah. Tugas-tugas tersebut bisa bersifat individu ataupun kelompok.

5.2.3 Tahap Ketiga (Akhir)

Tahap terakhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi ini dapat berupa penugasan ulang atau tugas untuk mengetahui sampai sejauh mana proses belajar mengajar tersebut berhasil. Dengan cara mengajukan kembali beberapa pertanyaan yang di berikan pada awal proses pembelajaran pada siswa. Guru juga bisa mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang hasil diskusi yang terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru kepada siswa :

1. Bagaimana menurutmu tokoh pangeran yang telah mengorbankan dirinya untuk menolong rakyat yang dilanda kesusahan?
2. Hikamah apa yang kamu dapat kamu petik setelah mendiskusikan cerpen “Pangeran Bahagia”?

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil Analisis struktural terhadap cerpan “Pangeran Bahagia” sebagai berikut. **Pertama**, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” ini adalah tokoh Pangeran Bahagia, Burung Layang-layang, dan Mayor. **Kedua**, berdasarkan analisis penokohnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan dalam cerpen “Pangeran Bahagia” menggunakan metode tidak langsung. Adapun penokohnya sebagai berikut. Tokoh pangeran bahagia digambarkan sebagai tokoh protagonis sekaligus sebagai tokoh utama. Ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki hati yang lembut, berbelaskasih, bijaksana, sangat dicintai oleh masyarakatnya, ikhlas, memiliki sifat kepedulian sosial yang tinggi terhadap penderitaan dan kesulitan orang lain, dan rela berkorban.

Tokoh Burung Layang-layang digambarkan sebagai tokoh yang penurut, belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain yang bersifat positif dibanding kepentingan diri sendiri atau tidak egois, setia dan baik hati.

Tokoh Mayor walau dalam cerpen “Pangeran Bahagia” hanya terdapat sedikit percakapan yang dilakukan tetap dapat diambil penggambaran sifat mayor yang egois dan kurang mempunyai sifat menghargai seseorang yang telah berjasa. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa potong kalimat percakapan berikut ini:

- (1) “ Dan lihat! Ada burung mati dikakinya! Bangkai itu tak boleh disitu! Harus segera dibuang!”,
- (2) “Lebih baik kita turunkan saja Patung itu,” kata salah seorang pejabat kota. Ditempatnya akan kita pasang yang lebih baik.
- (3) Kali ini siapa yang akan kita taruh disana?”, “Patung diriku,tentu saja,” kata mayor.

Ketiga, alur yang paling dominan dalam cerpen “Pangeran Bahagia” ini adalah alur maju atau kronologis. Alur ini menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerpen ini. **Keempat**, latar yang terdapat dalam cerpen ini terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi latar terjadinya peristiwa dalam cerpen ini yang dimana latar tempat dalam cerpen ini hanya memakai satu latar yaitu sebuah kota kecil. Latar waktu meliputi latar waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan juga latar waktu musim yang sedang terjadi didalam cerita cerpen, seperti cerpen “pangeran Bahagia” ini yang disusun jalan ceritanya pada latar waktu musim dingin dan hujan salju. Latar sosial yang digambarkan dalam cerpen “Pangeran Bahagia” terdiri dari beberapa kelas sosial yaitu kelas sosial bawah dan menengah keatas. **Kelima**, tema yang terdapat dalam cerpen “Pangeran Bahagia” ini adalah bertema pengorbanan. Seorang pangeran yang rela berkorban untuk menolong rakyatnya tanpa pamrih agar rakyatnya makmur dan hidup bahagia dengan pertolongan burung layang-layang yang setia mendampingi dan melaksanakan keinginan sang pangeran untuk

menolong mereka yang sedang kesulitan, hingga akhir hayat hidup keduanya tiba.

6.2 Implikasi

Pernelitian yang dilakukan terhadap cerpen “Pangeran Bahagia” karya Oscar Wilde menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial. Melalui sang pangeran dapat diketahui gambaran tentang sikap rela berkorban, tulus dan ikhlas terhadap sesamanya yang menderita. Pembaca diajak untuk menjadikan sikap seperti ini sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khazanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya unsur intrinsik dalam karya sastra cerpen. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SD khususnya kelas V. Langkah konkret pembelajaran cerpen “Pangeran Bahagia” terdiri dari tiga tahap pembelajaran. Tahap pertama pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis, tahap kedua meliputi orientasi (introduksi), latihan, umpan balik, dan tindak lanjutnya serta refleksi dan aksi. Tahap ketiga evaluasi berupa pertanyaan dan penugasan.

6.3 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasar uraian diatas adalah diaharapkannya penelitian ini dapat memberikan alternatif yang bagus sebagai bahan pembelajaran di SD, dan dapat membantu dalam menemukan dan membangun nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Cerpen “Pangeran Bahagia” merupakan cerpen yang tepat di mana dalam cerpen ini mengandung sebuah pesan dan nilai-nilai pendidikan serta kritik sosial yang dapat dipelajari oleh siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dirtomulyo, Agus: 1997. *Analisis Struktural novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastya di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Kartono, kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Alumni
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Narimo, Y. Ms. 2003. “*Pencarian Jati Diri di Tengah Arus Modernisasi dalam Pelajaran Mengarang : Cerpen Pilihan Kompas 1993, Sebuah Filosofis – Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum*” Skripsi. Yogyakarta : FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Reginansi, Siti Darulinda: 2001. *Analisis Struktural novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohnya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra Saduran Bebas dari Moody*.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto .1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kesusastran Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

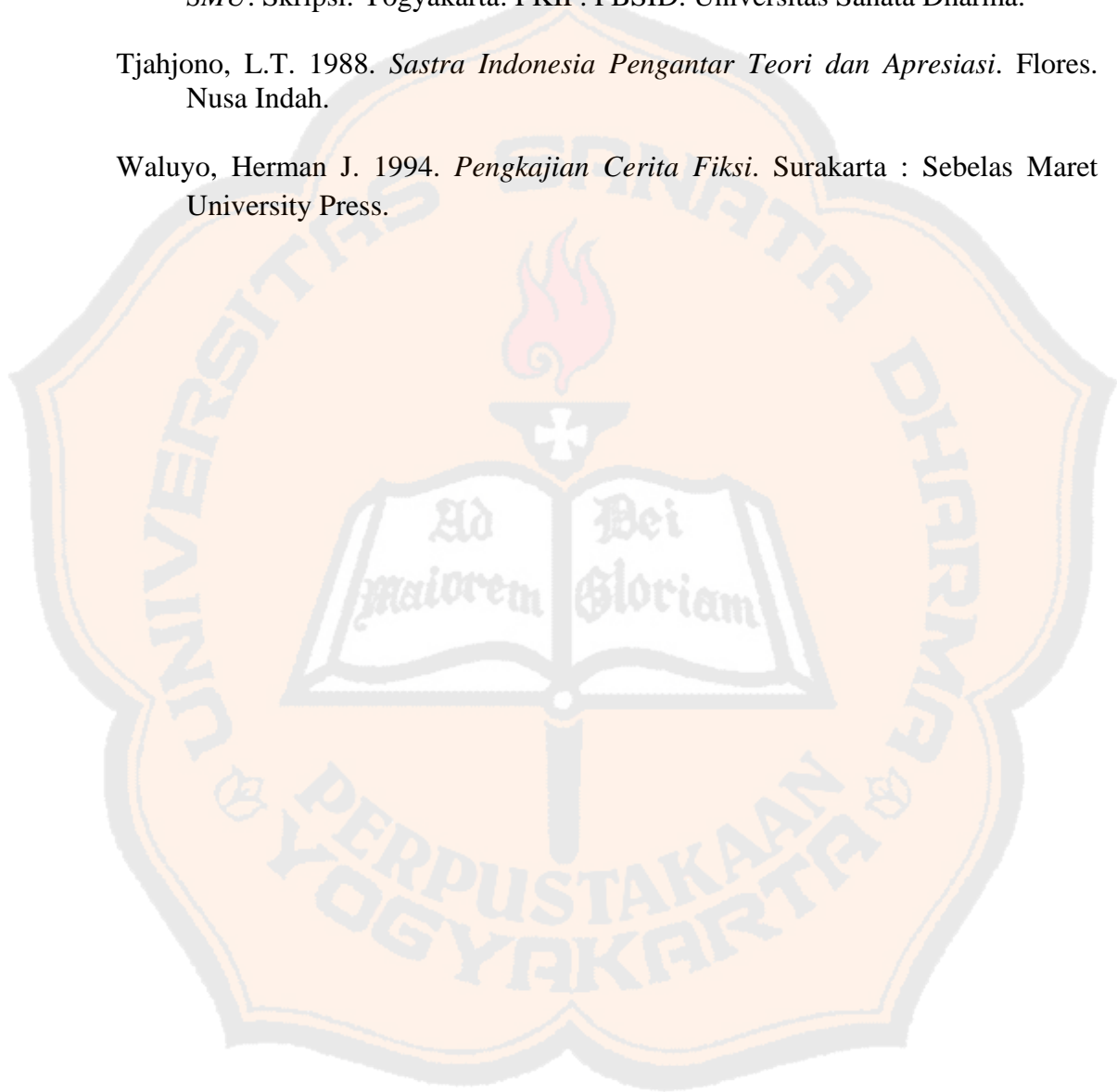
Soemardjo, Jakob.1979. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung : Justisia.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Sugandhi, Aloysius: 2005. *Analisis Struktural Cerpen Tamu dari Jakarta Karya Jujur Pranoto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.

Tjahjono, L.T. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores. Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.



SERI KLASIK PILIHAN

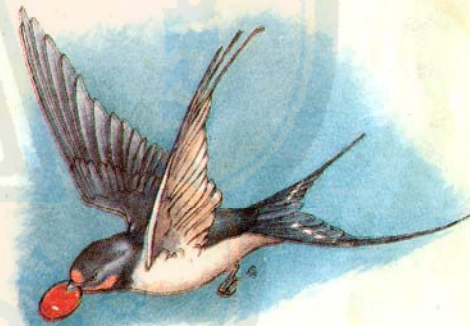


PANGERAN BAHAGIA

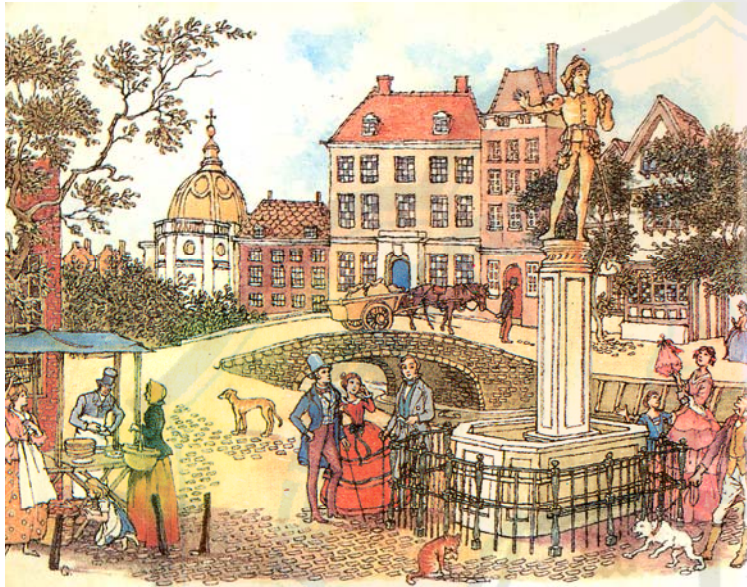
dan kisah-kisah lainnya

Oscar Wilde

Meskipun Oscar Wilde terkenal terutama karena lakon-lakonnya, ia sebenarnya punya banyak bakat. Cerita pendek, puisi, dan novel meluncur lewat penanya, juga cerita-cerita untuk anak paling bagus yang masih tetap populer hingga kini, hampir seratus tahun kemudian. Inilah tiga dari cerita-cerita itu, yang masing-masing bernilai klasik.



Penutur Ulang Marie Stuart
Ilustrator Gwen dan Shirley Turret
Penerjemah Chandra S.



PANGERAN BAHAGIA

Dahulu, adalah seorang pangeran yang selalu memperoleh apa saja yang diinginkannya, karena itu ia tak pernah bersedih, dan tak pernah menangis. Ia pun dijuluki Pangeran *Bahagia*. Tetapi malam, suatu hari ia meninggal. Rakyatnya sangat bersedih, dan untuk mengenangnya, mereka membuat patung dirinya. Meskipun patung itu dibuat dari logam, ia benar-benar mirip sang pangeran, hanya, matanya terbuat dari permata biru dan pakaiannya dari emas. Setelah patung itu selesai, mereka menempatkannya di atas pilar tinggi di

tengah kota, agar semua orang bisa melihatnya.

Pada musim-musim dingin kota itu sangat dingin, dan di setiap musim gugur burung layang-layang terbang menuju ke negeri yang lebih hangat, tempat matahari bersinar. Namun tahun itu, seekor burung layang-layang kecil tidak pergi bersama kawanannya. Ia tertinggal di tempat yang ditumbuhi tumbuhan buluh yang mengitari sebuah danau. Akhirnya, ketika ia menyadari bahwa ia tertinggal sendirian, diucapkannya selamat



tinggal kepada buluh itu dan terbang.

Malam itu ia tiba di kota, lelah, dan ia beristirahat... di mana kiramu? Ya, di puncak pilar, tepat di antara dua kaki Pangeran Bahagia! Burung itu baru akan tidur ketika setetes air jatuh ke kepalanya. Ia memandang ke langit, dan tahu bahwa bukan air hujan yang membuatnya basah, melainkan *air mata*, menetes dari mata sebuah patung!

"Kamu siapa?" tanya burung layang-layang.

"Aku Pangeran Bahagia," jawab patung itu.

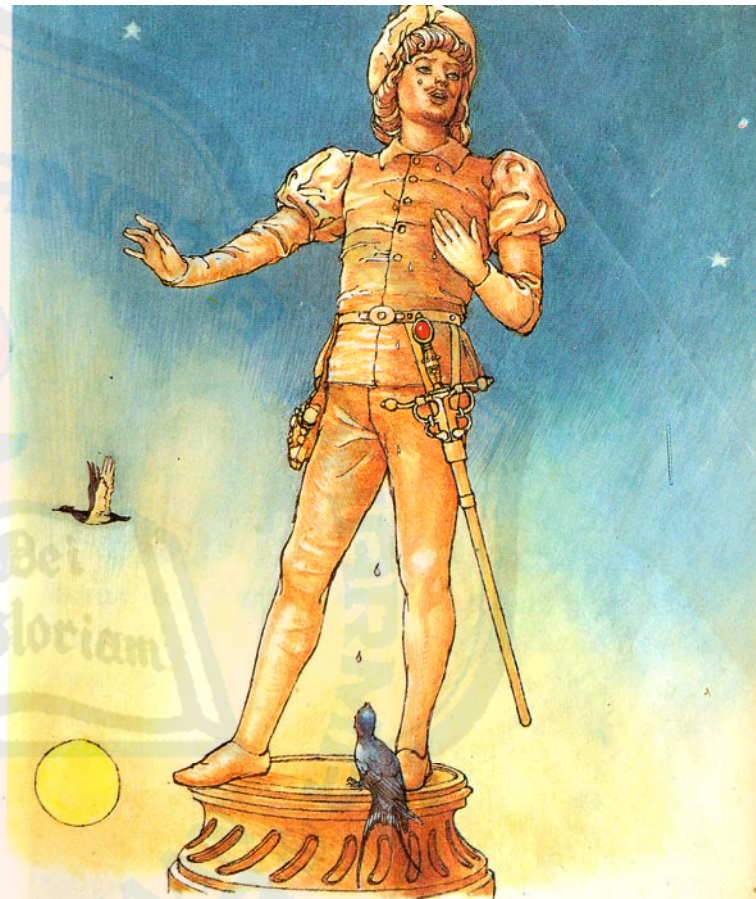
"Tapi mengapa kamu menangis?"

"Karena aku melihat banyak ketidakbahagiaan di kota ini. Ketika aku tinggal di istana aku tak tahu semua itu. Tetapi berdiri di atas sini aku melihat semuanya, dan itu membuatku sangat sedih."

"Kamu melihat apa?" tanya burung.

"Jauh di sana di jalanan kecil yang miskin," kata Pangeran, "ada rumah yang jendelanya terbuka. Di dalamnya ada wanita sedang menjahit baju pesta salah seorang pelayan Ratu. Di tempat tidur di dekatnya berbaring anaknya yang masih kecil. Dia sakit keras dan ibunya tak punya uang untuk memanggil dokter.

Ia hanya bisa memberikan air kepada anaknya yang sakit itu. Burung kecil, maukah kamu melepaskan permata merah dari pangkal pedangku



dan memberikannya kepada wanita itu? Dia bisa menjualnya dan membeli makanan."

"Tetapi aku mau ke selatan," kata burung itu. "Saudara-saudaraku telah pergi semua. Aku akan tersesat kalau aku tidak segera berangkat."

"Tolonglah, Burung kecil, berhentilah di sini

semalam saja dan lakukan yang kuminta."

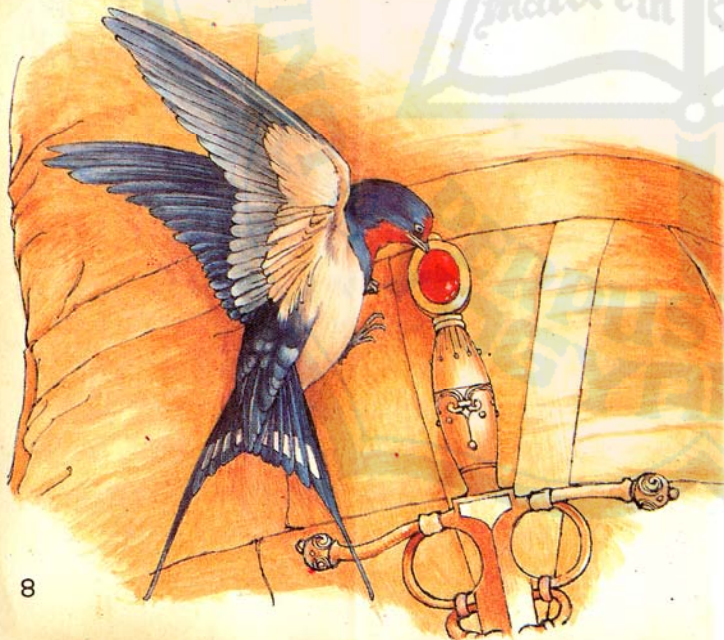
"Aku tidak suka anak laki-laki," kata burung itu. "Banyak yang melempariku dengan batu."

"Tetapi yang ini sangat, sangat sakit. Tolonglah, Burung kecil."

"Baiklah, semalam saja."

Burung itu lalu mematuk permata merah dan terbang membawanya dengan paruhnya. Ia melewati rumah pelayan Ratu. Ia mendengar pelayan itu berkata, "Mudah-mudahan bajuku selesai untuk pesta. Wanita itu pemalas, kerjanya lamban; ia mestinya bekerja lebih cepat lagi."

Burung itu terus terbang hingga tiba di rumah



buruk itu. Seorang anak laki-laki terbatuk-batuk, tetapi ibunya jatuh tertidur dengan kepala di atas meja. Ia sangat letih. Burung itu masuk lewat jendela dan menaruh permata di dekat alat jahitnya. Kemudian ia terbang ke tempat anak itu tidur dan mengipasinya dengan sayap-sayapnya.

"Sejuk sekali!" kata anak itu. "Aku tentu akan sembuh." Dan ia pun tertidur.

Si burung kecil terbang kembali ke patung Pangeran Bahagia dan menceritakan kepadanya apa yang telah ia lakukan.

"Aneh," katanya, "aku tidak dingin lagi."

"Itu karena kamu melakukan perbuatan baik," kata Pangeran.

Namun, si burung layang-layang masih ingin pergi ke negeri yang hangat menyusul saudara-saudaranya. Malam itu ia berkata kepada Pangeran, "Selamat tinggal, aku pergi sekarang!"

"Burung kecil," jawab Pangeran, "jangan pergi dulu. Aku melihat seorang pemuda miskin di kamarnya yang tak punya perapian. Dia mencoba menulis tetapi tangannya terlalu dingin untuk memegang pena. Dan ia tak punya makanan."

"Kamu ingin aku memberikan permata yang lain dari pangkal pedangmu?" tanya burung.

"Di situ hanya ada satu," jawab Pangeran. "Kau harus mengambil salah satu biji maku yang terbuat dari permata biru dan sangat mahal."

"Tetapi itu tak bisa kulakukan!" seru burung layang-layang.

"Tolong, lakukan," Pangeran memohon.

Burung itu pun mematuk salah satu mata patung dan terbang ke kamar pemuda miskin itu.

Ia masuk lewat lubang di atap dan menjatuhkan permata ke seikat bunga di meja. Pemuda itu mengira seseorang telah mengirimnya bersama kembang itu karena menyukai lakon yang telah ditulisnya. Ia begitu gembira sehingga lupa bahwa ia lapar, dan meneruskan pekerjaannya.

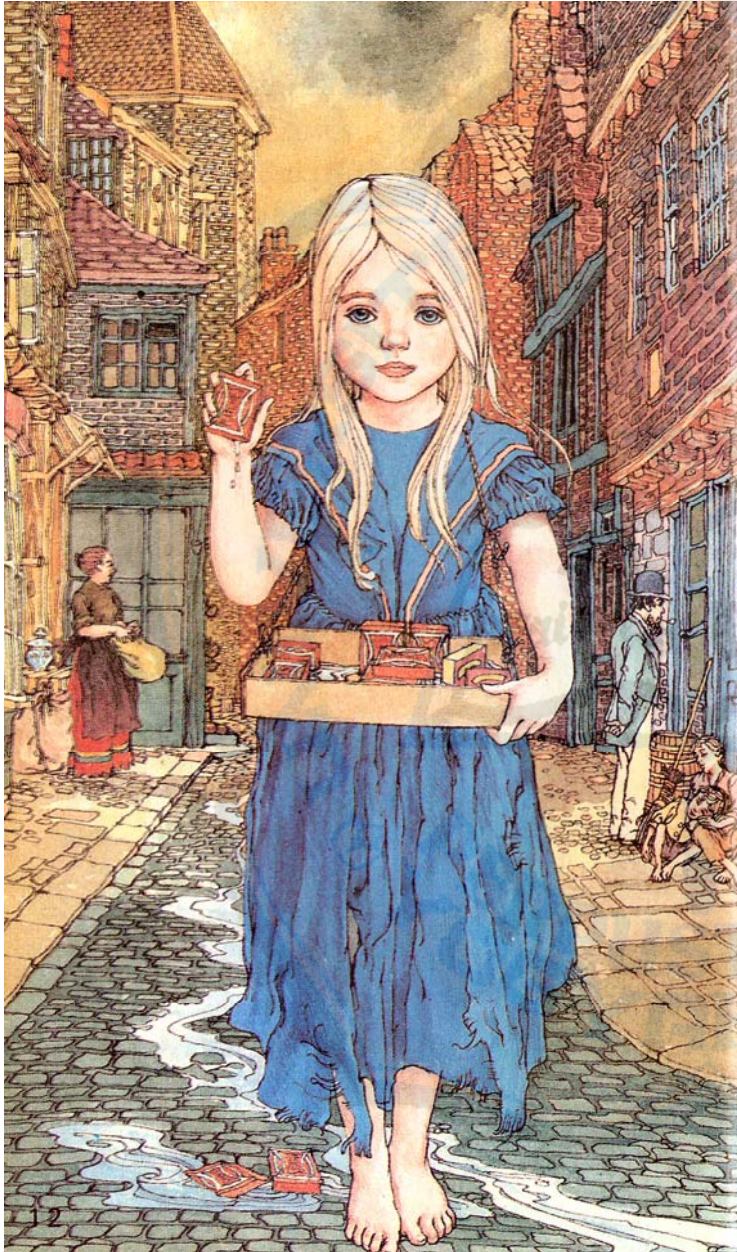
"Sekarang aku bisa membayar sewa kamar dan

membeli makanan," katanya.

Burung layang-layang menceritakan kabar baik itu kepada Pangeran Bahagia. "Sekarang selamat tinggal. Aku akan kembali di musim semi dan membawakanmu permata merah dan biru untuk menggantikan yang telah kau berikan orang."

"Jangan pergi dulu," pinta Pangeran. "Kau lihatkah gadis kecil itu? Ia mencoba menjual korek





api tetapi tangannya terlalu dingin sehingga korek apinya pada jatuh di tempat basah dan tak berguna lagi. ayahnya akan memukulnya kalau ia pulang. Kau harus mengambil matakau yang satu lagi dan memberikannya kepada gadis itu."

"Tetapi kalau itu kulakukan, kau tidak akan bisa melihat sama sekali," seru burung layang-layang. "Kau akan buta."

"Tolong lakukan yang kuminta," Pangeran memohon.

Kemudian burung itu mengambil permata dan menaruhnya di tangan si gadis kecil. "Bagus sekali!" ia tersenyum melihatnya. Ia lalu berlari pulang untuk memberikan permata itu kepada ayahnya. Sekarang gadis itu tak akan dipukul.

Burung itu terbang kembali. Katanya kepada Pangeran, "Sekarang, karena kau buta, aku tak bisa meninggalkanmu. Aku akan selalu tinggal bersamamu, dan kau bisa menggunakan matakau karena kau tak bisa melihat."

Ketika udara semakin dingin, ia bercerita kepada Pangeran tentang negeri yang hangat tempat tinggal saudara-saudaranya. Karena berkata-kata, ia tak merasa begitu dingin. Tetapi Pangeran ingin ia terbang keliling kota agar bisa menceritakan kepadanya apa yang ia lihat. Ada rumah-rumah

besar tempat tinggal orang-orang kaya, tetapi masih lebih banyak lagi lorong-lorong gelap tempat gubuk orang-orang miskin. Anak-anak mereka berwajah tirus dan pucat karena kurang makan. Suatu hari, burung layang-layang itu melihat dua orang anak laki-laki berbaring berdekatan di bawah jembatan, untuk saling menghangatkan. Lalu datang seorang polisi menyuruh mereka pulang — ia tak tahu anak-anak itu tak punya rumah untuk pulang. Mereka hanya bangun dan berjalan bergandengan ke dalam hujan.

Mendengar ini, Pangeran sangat sedih. "Aku tak punya permata lagi," katanya, "tetapi pakaianku terbuat dari emas. Kau harus mematkannya sedikit dan memberikannya kepada anak-anak miskin itu."

Setiap hari burung itu melihat seseorang yang perlu ditolong, dan tak lama kemudian seluruh emas pada pakaian Pangeran telah habis. Ia tegak di atas pilar, tampak lusuh dan kelabu, tetapi wajah anak-anak tak lagi pucat — pipi mereka kemerahan dan lengan mereka yang kurus tumbuh bagus dan bulat. Mereka mulai bermain di jalan-jalan, dan tak lagi harus mengemis.

Kemudian salju turun. Si burung kecil semakin kedinginan, tetapi ia tak mau meninggalkan sang

pangeran. Akhirnya ia tahu ajalnya telah dekat. "Selamat tinggal, Pangeran tersayang," bisiknya ketika ia jatuh ke kaki patung itu.

"Selamat berpisah," jawab Pangeran. Dan ada yang remuk di dalam dirinya, yaitu hatinya.

Hari berikutnya Mayor dan para pejabat kota lewat di bawah pilar dan memandang patung di



atasnya.

"Aduh! Lusuh benar pangeran kita!" seru mereka. "Tampaknya ia kehilangan seluruh permata-nya dan ada yang mencuri pakaian emasnya."

"Dan lihat! Ada burung mati di kakinya! Bangkai itu tak boleh di situ! Harus segera dibuang!"

"Lebih baik kita turunkan saja patung itu," kata salah seorang pejabat kota. Di tempatnya akan kita pasang yang lebih baik. Kali ini siapa yang akan kita taruh di sana?"

"Patung diriku, tentu saja," kata Mayor.

Kemudian mereka menurunkan patung sang pangeran dan melebur logamnya untuk dibuat



patung baru. Tetapi di dalamnya para pekerja menemukan hati yang retak, dan tak mau lebur. Mereka pun melemparkannya ke debu ke tempat burung mati itu terbaring.

Malam itu Tuhan berkata kepada malaikat-malaikatnya, "Ambilkan dua benda yang paling berharga di kota itu."

Mereka membawakan untukNya hati yang retak dan bangkai burung layang-layang. Dan Tuhan berkata, "Kalian benar. Burung kecil ini akan selalu bernyanyi di taman Sorgaku dan Pangeran Bahagia akan selalu mengagungkan namaku selamanya."

Sinopsis “Pangeran Bahagia”

Pada abad pertengahan di Eropa, hiduplah seorang Pangeran. Ia di juluki Pangeran Bahagia karena apa yang ia inginkan selalu terkabulkan. Hingga pada suatu hari meninggallah Pangeran tersebut. Kemudian untuk mengenangnya maka dibuatlah patung yang benar-benar mirip dengan sang Pangeran. Patung tersebut berlapis emas, matanya terbuat dari batu-batu yang sangat bernilai yang diletakkan di atas pilar yang tinggi ditengah-tengah kota.

Pada waktu hidup Pangeran tidak pernah tahu adanya ketidak bahagiaan dikota itu, ternyata banyak rakyatnya yang tidak bahagia dan kekurangan. Baru setelah menjadi patung, Pangeran baru sadar dan tahu bahwa masih banyak rakyat yang miskin dan kekurangan.

Pada saat melihat itu semua datanglah sang burung layang-layang, kemudian sang Pangeran meminta pertolongan pada sang Burung. Ia meminta kepada Burung layang-layang untuk mengambilkan semua barang yang berharga yang ada pada diri patung untuk menolong setiap rakyatnya yang kekurangan. Sampai ajal sang Burung layang-layang oun datang, karena ia kedinginan Tanpa memikirkan dirinya sendiri, Pangeran berusaha menolong. Hingga akhirnya setiap pehiasan serta emas yang ada pada dirinya pun hilang. Patung tersebut menjadi rusak dan akhirnya dirobohkan.

BIODATA



Nama lengkap Eta Eva Dwi Untari, lahir di Sleman pada tanggal 9 September 1983 dari ayah yang bernama Suratiman dan ibu Partinah. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh antara lain: Taman Kanak-kanak (Mardi Putera) tahun 1989 di Sleman, Sekolah Dasar (SDN Bhaktikarya) tahun 1990-1996 di Sleman, Sekolah Menengah Pertama (SMP N I Depok) tahun 1996-1999 di Sleman, Sekolah Menengah Umum (SMU Muhammadiyah II Yogyakarta) tahun 1999-2002 di Yogyakarta. Mulai tahun 2002 hingga 2010 menjalani pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.